

Strategi Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Ie Alang Lamghui, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar

Nailil Najmi ¹ *, Bahrun ², Rosmiati ³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Syiah Kuala, Indonesia^{1,2,3}

*E-mail: naililnajmi3@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20-04-2026

Revised: 14-06-2026

Accepted: 14-06-2026

Keywords

Strategi Orang Tua,
Pendidikan Seks, Anak
Usia Dini

ABSTRACT

Meningkatnya kasus pelecehan seksual terhadap anak dan anggapan tabu orang tua terhadap pendidikan seks kepada anak usia dini. Salah satu cara untuk mencegah pelecehan seksual terhadap anak yaitu dengan pengenalan pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Ie Alang Lamghui, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga ibu yang memiliki anak usia 3–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang terbuka dengan anak, penggunaan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami, serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Pengenalan tersebut meliputi pengenalan batasan tubuh dan privasi, pembiasaan toilet training dan kebersihan diri, pengenalan sentuhan baik dan sentuhan tidak baik, pengenalan organ reproduksi beserta fungsinya, serta pengenalan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Melalui strategi tersebut, anak mulai mengenal tubuhnya, memahami batasan diri, serta memiliki kesadaran untuk menjaga dan melindungi tubuhnya sejak dini..

The increasing cases of child sexual abuse and the taboo of parents regarding sex education for early childhood. One way to prevent child sexual abuse is through the introduction of sex education provided by parents to children. This study aims to determine the strategies of parents in introducing sex education to early childhood in Ie Alang Lamghui Village, Kuta Cot Glie District, Aceh Besar Regency. This study uses a qualitative approach with a case study research type. The research subjects consisted of three mothers who have children aged 3–6 years. Data collection techniques were carried out through interviews and observations. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was carried out through technical triangulation and source triangulation. The results of the study indicate that parental strategies in introducing sex education to early childhood are carried out through habituation in daily life, open communication with children, the use of simple language for easy understanding, and role models provided by parents. This introduction includes recognizing body boundaries and privacy, toilet training and personal hygiene, recognizing good and bad touch, recognizing reproductive organs and their functions, and recognizing the differences between male and female genders. Through these strategies, children begin to learn about their bodies, understand their boundaries, and develop an awareness of the importance of caring for and protecting their bodies from an early age..

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Najmi, N, Bahrn, Rosmiati. (2026). Petunjuk penulisan naskah Haumeni Journal of Education. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 252-262. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28086>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak, di mana orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian serta memberikan pemahaman awal sebelum anak memasuki pendidikan formal (Trisnawati & Sugito, 2021). Orang tua tidak hanya bertanggung jawab dalam pengasuhan, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan pertama bagi anak, termasuk dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan yang mendasar (Zinnurraeni & Astriya, 2024).

Salah satu aspek penting yang perlu dikenalkan sejak dini adalah pendidikan seks. Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak, yang sering kali dilakukan oleh orang terdekat, menunjukkan bahwa pendidikan seks menjadi kebutuhan yang mendesak. Data dari BPS dan SIMFONI PPA tahun 2025 menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak masih sangat tinggi, termasuk di Provinsi Aceh. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya preventif yang lebih efektif, salah satunya melalui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak usia dini.

Pendidikan seks pada anak usia dini mencakup pengenalan anggota tubuh, pemahaman tentang batasan tubuh, serta kemampuan untuk mengenali dan menolak sentuhan yang tidak pantas (Azzahra, 2020). Namun, dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang menganggap topik ini sebagai hal yang tabu sehingga enggan membicarakannya dengan anak. Akibatnya, anak cenderung mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu tepat (Mukri, 2018).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata (Piaget dalam Iskandar et al., 2024). Oleh karena itu, strategi yang digunakan orang tua, seperti pembiasaan sehari-hari, komunikasi langsung, bermain peran, dan pendekatan berbasis nilai agama, menjadi sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak (Magta & Dewi, 2022; Apriyanto et al., 2022).

Hasil observasi di Desa Ie Alang Lamghui menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah mengenalkan pendidikan seks melalui kebiasaan sehari-hari, seperti mengajarkan berpakaian sopan dan menjaga aurat. Namun, masih terdapat orang tua yang belum memberikan pendidikan seks secara optimal karena adanya anggapan bahwa topik tersebut tidak sesuai untuk anak usia dini. Padahal, pada usia 3–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang rentan dan membutuhkan bimbingan yang tepat untuk melindungi dirinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai strategi yang digunakan orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. Hal ini penting untuk mengetahui bentuk, tahapan, serta efektivitas strategi yang diterapkan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemahaman, serta praktik yang dilakukan oleh orang tua secara langsung di lingkungan alami.

Penelitian dilaksanakan di Desa Ie Alang Lamghui, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, pada tanggal 15 Desember 2025 hingga 14 Januari 2026. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang ibu yang memiliki anak usia 3–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Adapun objek penelitian adalah strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini, meliputi cara, bentuk, dan materi yang diberikan dalam lingkungan keluarga.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi yang diterapkan orang tua, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi Teknik, dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari masing-masing responden untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 29 hari, dimulai pada tanggal 15 Desember 2025 hingga 14 Januari 2026 di Desa Ie Alang Lamghui, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang ibu yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia 3–6 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa ibu merupakan pihak yang paling banyak berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki peran utama dalam proses pengasuhan dan pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi terstruktur dan observasi langsung di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi yang digunakan oleh ibu dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana praktik tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif dari pernyataan responden, tetapi juga didukung oleh kondisi nyata di lapangan.

Hasil Penelitian

a. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga responden, yaitu NH, MN, dan LN, diperoleh gambaran bahwa pendidikan seks pada anak usia dini dipahami sebagai upaya untuk mengenalkan batasan tubuh, menjaga privasi, serta membekali anak dengan kemampuan melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas. Ketiga responden sepakat bahwa pendidikan seks tidak terbatas pada pemahaman tentang hubungan seksual, melainkan lebih menekankan pada aspek perlindungan diri dan pembentukan kesadaran tubuh sejak dini.

Dalam praktiknya, ketiga responden tidak memberikan pendidikan seks secara formal atau terstruktur, melainkan melalui pendekatan yang alami dan kontekstual. Pengenalan dilakukan secara bertahap melalui aktivitas sehari-hari, seperti saat mandi, berpakaian, bermain, maupun ketika anak mengajukan pertanyaan terkait tubuhnya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan.

Selain itu, responden juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Dalam beberapa kasus, responden juga menggunakan istilah yang benar untuk menyebutkan organ tubuh, seperti penis dan vagina, agar anak memiliki pemahaman yang tepat dan tidak mengalami kebingungan.

Strategi lain yang ditemukan adalah pemberian pemahaman mengenai batasan tubuh, yaitu bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Anak diajarkan untuk mengenali sentuhan yang baik dan sentuhan yang tidak baik, serta dilatih untuk berani berkata “tidak” apabila merasa tidak nyaman. Selain itu, responden juga membangun komunikasi yang terbuka dengan anak agar anak merasa aman dan tidak ragu untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya.

b. Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga responden telah menerapkan pengenalan pendidikan seks kepada anak dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Praktik yang dilakukan oleh responden selaras dengan hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya.

Pada responden NH, terlihat adanya pembiasaan yang konsisten dalam menjaga aurat dan privasi tubuh anak. Anak dibiasakan untuk tidak berganti pakaian di tempat terbuka serta diajarkan untuk

berpakaian sopan, terutama ketika ada orang lain di sekitar. Selain itu, NH juga terlihat membangun komunikasi yang hangat dengan anak, sehingga anak lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman yang dialaminya.

Pada responden MN, pendekatan yang digunakan terlihat lebih terarah dengan memanfaatkan media visual berupa gambar anatomi tubuh. Penggunaan media ini membantu anak dalam memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Selain itu, MN juga secara aktif mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti mandi dan berpakaian, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara langsung dan kontekstual.

Sementara itu, pada responden LN, pengenalan pendidikan seks dilakukan melalui pembiasaan yang intens dalam kehidupan sehari-hari. LN membiasakan anak untuk menjaga aurat, seperti tidak keluar kamar tanpa pakaian dan selalu berganti pakaian di tempat tertutup. Selain itu, LN juga memanfaatkan kegiatan toilet training sebagai sarana untuk mengenalkan kebersihan dan privasi tubuh kepada anak. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini diterapkan melalui pembiasaan, komunikasi, serta pendampingan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan bersifat kontekstual dan sesuai dengan perkembangan anak.

Triangulasi Data

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi. Hasil analisis menunjukkan adanya kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari kedua teknik tersebut. Pernyataan responden mengenai strategi pengenalan pendidikan seks terbukti selaras dengan praktik yang diamati di lapangan. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang baik, karena tidak hanya berdasarkan pada persepsi responden, tetapi juga didukung oleh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dinyatakan kredibel dan dapat dipercaya.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari tiga responden yang berbeda. Hasil analisis menunjukkan adanya kesamaan pola dalam strategi yang digunakan oleh ketiga responden, meskipun terdapat variasi dalam metode penyampaian.

Kesamaan tersebut meliputi penggunaan bahasa sederhana, pengenalan batasan tubuh, pembiasaan menjaga privasi, serta pendampingan dalam aktivitas sehari-hari. Perbedaan yang ditemukan hanya terletak pada penggunaan media dan pendekatan tertentu, seperti penggunaan media visual oleh MN dan pendekatan religius oleh LN.

Hasil Triangulasi per Responden

Tabel 4.3 Triangulasi Responden 1 (NH)

Wawancara	Observasi	Triangulasi
NH menjelaskan pengenalan batasan tubuh dan keberanian anak berkata “tidak”.	Anak dibiasakan menjaga aurat dan menggunakan media buku.	Terdapat kesesuaian antara pernyataan dan praktik.
NH menekankan kebersihan sebagai bagian dari privasi.	Anak dibimbing menjaga kebersihan diri.	Kebersihan digunakan sebagai media edukasi.
NH membangun komunikasi terbuka.	Anak aktif berkomunikasi dengan ibu.	Komunikasi menjadi strategi utama.

Tabel 4.4 Triangulasi Responden 2 (MN)

Wawancara	Observasi	Triangulasi
MN menggunakan media gambar.	Media visual digunakan saat pembelajaran.	Media visual efektif meningkatkan pemahaman.
MN melakukan pendampingan.	MN mendampingi anak dalam aktivitas.	Pendampingan sebagai metode pembelajaran.
MN mengenalkan batasan tubuh.	Anak diingatkan menjaga aurat.	Konsistensi dalam pengenalan privasi.

Tabel 4.5 Triangulasi Responden 3 (LN)

Wawancara	Observasi	Triangulasi
LN menekankan privasi tubuh.	Anak dibiasakan menjaga aurat.	Pembiasaan menjadi strategi utama.
LN menggunakan toilet training.	Anak dibimbing ke kamar mandi.	Toilet training sebagai media edukasi.
LN menggunakan bahasa sederhana.	LN berkomunikasi dengan bahasa sehari-hari.	Bahasa sederhana mempermudah pemahaman.

Sintesis Hasil Penelitian

Tabel 4.6 Sintesis Strategi Pendidikan Seks

Indikator	Responden 1 (NH)	Responden 2 (MN)	Responden 3 (LN)	Kesimpulan
Underwear Rules	Mengenalkan bagian tubuh pribadi	Menjelaskan batasan tubuh	Mengajarkan penolakan	Ketiganya menerapkan perlindungan tubuh
Toilet Training	Pembiasaan kebersihan	Kemandirian toilet	Tidak sembarangan	Media edukasi seks
Perbedaan Jenis Kelamin	Menjelaskan perbedaan	Memberi pemahaman	Mengajarkan identitas	Pembentukan identitas diri
Nama Anggota Tubuh	Istilah sederhana	Pengajaran langsung	Situasional	Bertahap dan kontekstual

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencakup pembiasaan, komunikasi,

pendampingan, serta penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan anak. Strategi tersebut dilakukan secara bertahap dan berulang, sehingga anak dapat memahami konsep privasi tubuh dan perlindungan diri secara alami.

Selain itu, keterlibatan orang tua secara langsung dalam aktivitas anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pengenalan pendidikan seks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini lebih efektif apabila diberikan melalui pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang strategi yang digunakan oleh ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Ie Alang Lamghui, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga responden dapat diketahui bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Pendidikan seks pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang hubungan seksual, tetapi lebih menekankan pada pengenalan batasan tubuh, pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin, serta bagaimana anak dapat menjaga dirinya dari tindakan yang tidak pantas. Oleh karena itu, pengenalan pendidikan seks perlu diberikan sejak dini oleh orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori Justicia (Azzahra, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai peran jenis kelamin serta membekali anak dengan pengetahuan mengenai cara bersikap dan melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas.

Ibu mengenalkan pendidikan seks kepada anak melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan pendidikan seks pada anak diberikan secara bertahap melalui aktivitas yang sering dilakukan anak di rumah. Misalnya ketika anak sedang mandi, berpakaian, bermain, maupun ketika anak bertanya tentang tubuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ifadah, 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya diberikan oleh ibu sejak dini karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Melalui bimbingan orang tua, anak dapat memahami informasi mengenai tubuhnya secara benar sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya.

Dalam proses tersebut, ibu juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai perbedaan antara sentuhan yang baik dan sentuhan yang tidak baik. Sentuhan yang baik dijelaskan sebagai sentuhan yang dilakukan oleh orang tua atau orang terdekat sebagai bentuk kasih sayang, seperti memegang tangan atau memeluk anak. Sementara itu, sentuhan yang tidak baik dijelaskan sebagai sentuhan yang membuat anak merasa tidak nyaman atau dilakukan pada bagian tubuh yang bersifat pribadi. Anak juga

diperkenalkan bagian tubuh yang boleh dilihat oleh orang lain, seperti tangan, kaki, dan kepala, serta bagian tubuh yang tidak boleh dilihat ataupun disentuh oleh orang lain seperti area kemaluan, dada, dan bibir. Pengenalan batasan tubuh ini bertujuan agar anak memahami bahwa ada bagian tubuh tertentu yang harus dijaga dari orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep underwear rules yang dijelaskan oleh Justicia (Azzahra, 2020) yang menyatakan bahwa bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam merupakan bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain

Selain menjelaskan secara langsung, ibu juga menggunakan media gambar untuk membantu anak memahami bagian tubuh serta batasan tubuh yang bersifat pribadi. Melalui gambar anatomi tubuh, ibu dapat menunjukkan secara langsung bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penggunaan media gambar ini membantu anak lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan karena anak usia dini cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat visual. Dengan demikian, anak dapat memahami batasan tubuhnya dengan lebih jelas.

Selain mengenalkan batasan tubuh, orang tua juga membiasakan adanya komunikasi yang terbuka dengan anak. Ibu sering mengajak anak berbicara atau bertukar cerita ketika anak sedang bermain ataupun sebelum anak tidur. Kebiasaan ini dilakukan agar ibu dapat mengetahui pengalaman yang dialami anak selama beraktivitas di luar rumah maupun ketika bermain dengan teman-temannya. Melalui komunikasi yang terbuka tersebut, anak juga menjadi lebih berani untuk menceritakan berbagai hal yang dialaminya kepada orang tua.

Ibu juga mengenalkan identitas diri anak melalui pemahaman mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, ibu menjelaskan perbedaan tersebut melalui contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Misalnya ketika anak melihat ayah, kakek, atau paman pergi ke masjid, ibu menjelaskan bahwa laki-laki biasanya menggunakan peci dan sarung ketika salat, sedangkan perempuan menggunakan mukena. Selain itu, ibu juga membiasakan anak memakai pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya, seperti anak perempuan menggunakan rok atau jilbab, sedangkan anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki. Melalui pembiasaan tersebut anak mulai memahami identitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Pengenalan mengenai perbedaan jenis kelamin penting untuk membantu anak memahami identitas diri serta perannya dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukma et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini dapat dimulai dengan mengenalkan identitas diri anak, termasuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri.

Strategi lain yang dilakukan ibu dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak adalah melalui kegiatan toilet training. Dalam kegiatan ini anak dilatih untuk buang air kecil dan buang air besar di tempat yang semestinya, yaitu di kamar mandi atau toilet. Ibu mulai melatih anak untuk memberi tahu ketika ingin buang air, kemudian mengajak anak ke kamar mandi agar anak terbiasa buang air di tempat yang tertutup. Setelah anak mulai terbiasa menggunakan toilet, ibu juga mengajarkan anak

cara membersihkan diri setelah buang air. Sesuai dengan pendapat (Muslim & Ichwan, 2020) tujuan toilet training tidak hanya mengajarkan anak untuk buang air di tempat yang benar, tetapi juga melatih mereka agar dapat membersihkan diri sendiri. Pada tahap awal ibu memperagakan cara membersihkan diri, kemudian meminta anak untuk menirukan dan membimbing anak hingga anak dapat melakukannya secara mandiri. Hal ini sesuai pendapat (Rahmati & Dista, 2024) bahwa proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas praktik langsung memudahkan anak untuk membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Melalui kegiatan tersebut anak tidak hanya belajar menjaga kebersihan diri, tetapi juga mulai mengenal bagian tubuhnya serta memahami fungsi tubuhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Ie Alang Lamghui, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa orang tua telah mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak dini melalui berbagai strategi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan tersebut dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan usia serta tingkat pemahaman anak.

Strategi yang digunakan ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak antara lain melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang terbuka dengan anak, penggunaan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak, serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Dalam praktiknya, ibu mengenalkan pendidikan seks dengan cara mengajarkan anak untuk memahami batasan tubuh yang tidak boleh dilihat atau disentuh oleh orang lain, cara menjaga kebersihan tubuh, serta mengenalkan anggota tubuh. Selain itu, ibu juga mengenalkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, mengajarkan anak mengenai batasan aurat laki-laki dan perempuan, serta melatih anak melalui kegiatan toilet training untuk membiasakan anak menjaga kebersihan dan privasi tubuhnya. Ibu juga mengenalkan pendidikan seks melalui media gambar untuk memudahkan anak dalam mengenal anatomi tubuh dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh ibu.

Melalui penerapan strategi tersebut, anak mulai mengenal bagian-bagian tubuhnya serta memahami bahwa terdapat bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan perlu dijaga. Anak juga mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri dan menunjukkan sikap untuk melindungi tubuhnya dari perlakuan yang tidak pantas. Dengan demikian, pengenalan pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini melalui aktivitas sehari-hari dapat membantu anak membangun pemahaman awal mengenai tubuh, batasan diri, serta cara menjaga dan menghargai tubuhnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adhani, D. N., & Ayu, R. (2018). Pendidikan seks pada anak usia dini dengan pendekatan sains. *Natural Science Education Research*, 1(2), 235–242.
- Apriyanto, A. J., Pauweni, A. L., Asni, & Ratih, R. Y. (2022). Peran orang tua dalam pengenalan pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 157–171. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1241>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan seksual anak usia dini: My bodies belong to me. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Fadillah, S., Iriyanto, T., & Maningtyas, R. D. T. (2024). Game Kidsafe sebagai solusi edukatif pendidikan seksual anak usia dini. *Dharmas Education Journal*, 5(2), 668–679. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1395>
- Hardiyanti, D. (2023). Upaya pengenalan seks usia dini untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. *Manggali*, 3(1), 190–204. <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2516>
- Hasiana, I. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan seksual anak usia dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Ifadah, A. S. (2021). Materi dan strategi pendidikan seks bagi anak usia dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1), 40–50. <http://dx.doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294>
- Justicia, R. (2015). Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- Magta, M., & Dewi, N. P. S. (2022). Strategi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 265–273. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 143–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muslim, M., & Ichwan, I. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 60–73. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i1.576>
- Nindiya, D. C., Farantika, D., & Prawinda, R. A. (2024). Peran orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini. *AT-THUFULY*, 5(1), 28–33. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v5i1.1760>
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2018). Penerapan pendidikan seks (underwear rules) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Media Kesehatan*, 13(2), 19–27. <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.612>
- Rahayu, S., Afifah, D. R., & Afifah, S. N. (2023). Penerapan toilet training pada anak usia 3–4 tahun. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.60155/mentari.v3i2.349>
- Siga, M., Hago, M. M., Kontesa, A. F., & Mas'ud, F. (2025). Dinamika Pola Komunikasi Keluarga dan Implikasinya terhadap Pembentukan Pemahaman Anak tentang Kesetaraan Gender. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 10(2), 79-88.
- Solehati, T., et al. (2022). Intervensi bagi orang tua dalam mencegah kekerasan seksual anak di Indonesia. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi pendidikan seks bagi anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 164–174. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Sukma, Saguni, F., & Ramlah, U. (2025). Pengenalan sex education pada anak usia dini melalui media animasi. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1–19.

- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Umar, S. H., Abbas, I., Wibowo, I., & Mas'ud, F. (2025). The construction of children's cultural identity in the digital era: an analysis of the family's role in Ternate City. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 8(2), 105-116.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Yusuf, H. H. (2020). Pentingnya pendidikan seks bagi anak. *Al-Wardah*, 13(1), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>